

## **Daya Saing Sektor Pertanian dalam Pembangunan Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara**

LENI MARIA TARIGAN, I MADE SUDARMA\*,  
I NYOMAN GEDE USTRIYANA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana  
Jl. PB. Sudirman Denpasar, 80232, Bali  
Email: [lenimariatarigan1@gmail.com](mailto:lenimariatarigan1@gmail.com)  
\*[imadesudarma@unud.ac.id](mailto:imadesudarma@unud.ac.id)

### **Abstract**

#### **Competitiveness of the Agricultural Sector in the Development of Tebing Tinggi City North Sumatra Province**

The rapid land conversion in the agricultural sector in Tebing Tinggi City indicates that the agricultural sector requires more efforts to support the development of Tebing Tinggi City. This study aims to determine the role of the agricultural sector, the leading sector, and the competitiveness of the agricultural sector and other sectors in Tebing Tinggi City for the 2015-2019 period. This study uses a descriptive method, the location quotient (LQ) method, and the shift share method. The results showed that the agricultural sector in Tebing Tinggi City was not the largest contributor and food crops played a major role in the growth of the agricultural sector. Tebing Tinggi City has 12 leading sectors and 5 non-sectors. In the future, there are 5 leading sectors, 7 prospective sectors, 5 lagging sectors, and no mainstay sector. Good competitive sectors, namely, wholesale and retail trade; repair of cars and motorcycles, and the health services sector and social activities. Research suggestions to maintain food security are important to use yards as community gardens, mikan ponds, and livestock, immediately implement the Culinary Tourism City concept, increase incentives or facilities that can support underdeveloped sectors, continue to pay attention to the development of leading sectors, and further research related to sector development strategies left behind.

Keywords: agricultural sector, regional development, leading sectors, competitiveness

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kebijakan pembangunan memerlukan perencanaan yang memperhatikan keunggulan daerah. Setiawan dan Handoko (2005) menyatakan kondisi perekonomian dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besar kecilnya PDRB tergantung pada tujuh belas sektor perekonomian yang

menyumbang ke PDRB, sehingga dalam hal ini peran pemerintah sangat penting seperti optimalisasi sektor unggulan (Niara dan Zulfa, 2019). Indonesia sebagian besar mata pencarian penduduknya ada di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan sangat penting baik dalam pembangunan nasional, penyedia bahan makanan, kebutuhan pokok, penyedia bahan baku industri, meningkatkan ekspor, penyerap tenaga kerja, dan sumber mata pencaharian (Hayati, et al., 2017). Beberapa daerah sektor pertanian tidak memberikan sumbangan PDRB yang paling besar seperti di Kota Tebing Tinggi yang menyumbang sebesar 1,25 persen bahkan setiap tahunnya cenderung menurun (BPS Kota Tebing Tinggi, 2019). Hal tersebut dikarenakan semakin sempitnya lahan pertanian perkotaan bahkan terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 48 ha tahun 2016 dan meningkat menjadi 57 ha tahun 2017 (BPS Kota Tebing Tinggi, 2017).

Turunnya luas lahan pertanian dapat menjadi indikasi bahwa pemerintah, terutama masyarakat Kota Tebing Tinggi masih menganggap sektor pertanian hanya sebagai sarana pendukung sektor lainnya. Padahal tanpa disadari peran sektor pertanian di daerah perkotaan sangat penting dalam ketahanan pangan bahkan sebagai peluang agribisnis yang menguntungkan karena lokasi produksi yang dekat dengan konsumen, sehingga biaya transportasi lebih murah, serta perubahan perilaku konsumen dapat segera diketahui, dan tingkat kesejahteraan masyarakat perkotaan relative lebih tinggi (Dereinda dkk., 1992 *dalam* Malian, 2000). Kota Tebing Tinggi ditopang oleh sektor perdagangan skala besar ataupun eceran, sektor jasa seperti konstruksi dan daerah yang berpotensi sebagai tempat pariwisata seperti wisata kuliner. Letak wilayah yang tidak jauh dari Ibukota Provinsi Sumatra Utara, Bandara Kualalanamu, Lintas Timur Sumatera dan Tengah Sumatera seperti Medan-Pematangsiantar, Pematangsiantar-Danau Toba, Pelabuhan Kuala Tanjung, dan Kawasan Ekonomi khusus (KEK) Sei Mangken yang mendukung daerah ini menjadi wisata kuliner. Wisata kuliner jika dapat dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan efek positif terhadap perkembangan pertanian di Kota Tebing Tinggi. Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, peneliti ingin menganalisis peran sektor pertanian, sektor unggulan serta daya saing sektor tersebut dalam pembangunan daerah di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2015-2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan sektor pertanian terhadap perekonomian daerah Kota Tebing Tinggi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)?
2. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian daerah di Kota Tebing Tinggi?
3. Bagaimana daya saing sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya di Kota Tebing Tinggi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi peranan sektor pertanian terhadap perekonomian daerah Kota Tebing Tinggi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Mengidentifikasi sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian daerah di Kota Tebing Tinggi.
3. Menganalisis daya saing sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya di Kota Tebing Tinggi.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021.

### **2.2 Data dan Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif yang diambil dari Badan Pusat Statistik secara *time series* dan hasil wawancara secara *Video Conference*. Pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara tidak langsung, dan studi pustaka.

### **2.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **2.3.1 Metode deskriptif**

Deskriptif untuk mengetahui besarnya peran sektor pertanian terhadap perekonomian PDRB Kota Tebing Tinggi yang menggunakan data hasil perhitungan kontribusi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tebing Tinggi.

#### **2.3.2 Metode location quotient**

Location Quotient (LQ) untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian Kota Tebing Tinggi. Penerapan LQ diakomodasi dari Miller dan Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Rumus LQ yang digunakan sebagai berikut:

$$LQ = (Sib : Sb) : (Sia : Sa) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient.

Sib = PDRB sektor i di Kota Tebing Tinggi.

Sb = PDRB total semua sektor di Kota Tebing Tinggi.

Sia = PDRB sektor i di Provinsi Sumatra Utara.

Sa = PDRB total semua sektor i di Provinsi Sumatra Utara.

Terdapat tiga kategori pada metode Location Quotient, yaitu

1.  $LQ > 1$  artinya sektor ke-i di Kota Tebing Tinggi tergolong sektor basis.
2.  $LQ < 1$  artinya sektor ke-i di Kota Tebing Tinggi tergolong sektor nonbasis.
3.  $LQ = 1$  artinya keswasembadaan.

**2.3.3 Metode dynamic location quotient (DLQ)**

DLQ untuk melihat sektor unggulan atau tidak dimasa mendatang. Rumus DLQ menurut Hidayat dan Supriharjo (2014) sebagai berikut.

$$DLQ = \left[ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan,

DLQ = indeks potensi sektor i di Kota Tebing Tinggi.

g<sub>ij</sub> = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di Kota Tebing Tinggi.

g<sub>j</sub> = rata-rata pertumbuhan total PDRB di Kota Tebing Tinggi.

G<sub>i</sub> = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi Sumatra Utara.

G = rata-rata pertumbuhan total PDRB di Provinsi Sumatra Utara.

t = waktu (tahun)

Hasil perhitungan DLQ memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. DLQ > 1, potensi perkembangan sektor i di Kota Tebing Tinggi lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara.
2. DLQ < 1, potensi perkembangan sektro i di Kota Tebing Tinggi lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara
3. DLQ = 1, potensi perkembangan sektor i di Kota Tebing Tinggi sama dengan sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara.

**2.3.4 Gabungan metode LQ dan DLQ pada sektor ekonomi kota tebing tinggi**

Analisis ini memberikan klasifikasi-klasifikasi suatu sektor perekonomian (Kuncoro, et.al., 2009 dalam Hidayat dan Supriharjo, 2014).

1. Jika, LQ>1 dan DLQ>1 sektor tersebut tergolong unggulan.
2. Jika, LQ>1 dan DLQ<1 sektor tersebut tergolong prospektif.
3. Jika, LQ<1 dan DLQ> 1 sektor tersebut tergolong sektor andalan.
4. Jika, LQ<1 dan DLQ<1 sektor tersebut tergolong sektor tertinggal

**2.3.5 Metode shift share**

Shift Share melihat daya saing suatu sektor di Kota Tebing Tinggi. Budiharsono (2001) dalam Sabahan dan Yuliansyah (2017), terdapat tiga komponen analisis Shift Share, yaitu komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP), komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Langkah-langkah perhitungan *Shift Share* sebagai berikut, (Feberina et al., 2015).

1. Menghitung rasio indikator kegiatan ekonomi untuk melihat perbandingan produksi (ri, Ri, dan Ra).

a. Rumus ri:  $\frac{Y_{ij}^t - Y_{ij}}{Y_{ij}} \dots\dots\dots(3)$

- Y<sub>ij</sub> = PDRB dari sektor di Kota Tinggi pada tahun 2015.
- Y<sup>t</sup><sub>ij</sub> = PDRB dari sektor i di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019.

b. Rumus Ri:  $\frac{Y_i^t - Y_i}{Y_i} \dots \dots \dots (4)$

- $Y_i$  = PDRB dari sektor i di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2015.
- $Y_i^t$  = PDRB dari sektor i di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2019.

c. Rumus Ra:  $\frac{Y^t - Y}{Y} \dots \dots \dots (5)$

- $Y$  = Total PDRB di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2015.
- $Y^t$  = Total PDRB di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2019.

2. Menghitung komponen pertumbuhan wilayah terdiri dari Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Rumus PN, PP, dan PPW sebagai berikut,

a. Pertumbuhan nasional (PN)

$$PN_{ij} = (R_i - R_a) Y_{ij} \dots \dots \dots (6)$$

- $PN_{ij}$  = pertumbuhan sektor i di Kota Tebing Tinggi.
- $Y_{ij}$  = PDRB dari sektor i di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2015.

b. Rumus pertumbuhan proporsional (PP)

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) Y_{ij} \dots \dots \dots (7)$$

- $PP_{ij}$  = pertumbuhan proporsional sektor i di Kota Tebing Tinggi.
- $Y_{ij}$  = PDRB dari sektor i di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2015.
- $R_i$  = Rasio PDRB dari sektor i di Provinsi Sumatra Utara.
- $R_a$  = Rasio PDRB di Provinsi Sumatra Utara.

Hasil dari pertumbuhan proporsional (PP) dijelaskan sebagai berikut,

- $PP_{ij} < 0$ , sektor i di Kota Tebing Tinggi pertumbuhan lambat.
- $PP_{ij} > 0$  sektor i di Kota Tebing Tinggi pertumbuhan cepat.

c. Rumus pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i) Y_{ij} \dots \dots \dots (8)$$

- $PPW_{ij}$  = pertumbuhan pangsa wilayah sektor i di Kota Tebing Tinggi.
- $Y_{ij}$  = PDRB dari sektor i di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2015.
- $r_i$  = rasio PDRB dari sektor i di Kota Tebing Tinggi.
- $R_i$  = rasio PDRB dari sektor i di Provinsi Sumatra Utara.

Hasil dari pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dijelaskan sebagai berikut,

1.  $PPW > 0$ , sektor i di Kota Tebing Tinggi berdaya saing baik dibanding sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara.
2.  $PPW < 0$ , sektor i di Kota Tebing Tinggi tidak berdaya saing baik dibanding sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara.

Penggabungan PP dan PPW untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor perekonomian, yaitu (Ramadhani dan Yulhendri, 2019).

- b.  $PP + PPW \geq 0$ , sektor i di Kota Tebing Tinggi pertumbuhan maju/progresif.
- c.  $PP + PPW < 0$  sektor i di Kota Tebing Tinggi pertumbuhan tidak progresif.

**2.3.6 Gabungan analisis LQ, DLQ, PPW-shift share**

Menurut Wibisono, *et al.* (2019) penggabungan hasil analisis ketiga metode LQ, DLQ, dan PPW akan memberikan gambaran klasifikasi-klasifikasi pada 17

sektor perekonomian yang lebih jelas lagi. Penjelasan klasifikasi sektor tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Gabungan LQ, DLQ, dan PPW

	PPW	LQ>1	LQ<1
DLQ>1	PPW>0	Sektor i unggulan kompetitif	Sektor i andalan kompetitif
	PPW<0	Sektor i unggulan tidak kompetitif	Sektor i andalan tidak kompetitif
DLQ<1	PPW>0	Sektor i prospektif kompetitif	Sektor i tertinggal kompetitif
	PPW<0	Sektor i prospektif tidak kompetitif	Sektor i tertinggal tidak kompetitif

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Daerah Kota Tebing Tinggi Periode 2015-2019

Peranan sektor pertanian terhadap PDRB Kota Tebing Tinggi diidentifikasi secara subsektor periode 2015-2019 pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Kontribusi Sektor Pertanian Kota Tebing Tinggi

Sektor Pertanian	Kontribusi atas Dasar Harga Berlaku Tahun dasar (Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	1,26	1,23	1,19	1,20	1,17
a. Tanaman Pangan	0,84	0,81	0,78	0,78	0,77
b. Tanaman Hortikultura	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05
c. Tanaman Perkebunan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
d. Peternakan	0,34	0,34	0,34	0,34	0,34
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
2. Kehutanan dan Penebangan kayu	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
3. Perikanan	0,07	0,07	0,07	0,07	0,06
PDRB Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,35	1,31	1,27	1,28	1,25

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi 2019 (Data diolah)

Pada Tabel 2 menunjukkan subsektor tanaman pangan mengalami penurunan. Tahun 2015 sumbangan 0,84% dan tahun 2016 hanya 0,81% turun sebesar 0,03%. Tahun 2017 kembali turun sebesar 0,03% dan tahun 2018 tidak terjadi perubahan yaitu, 0,78%. Tahun 2019 kontribusi hanya 0,77% terjadi penurunan 0,01%. Kontribusi subsektor hortikultura relatif tetap dimana tahun 2015 kontribusi sebesar 0,06%, tahun 2016 sebesar 0,05% terjadi penurunan sebesar 0,01% sedangkan tahun 2017-2019 tidak terjadi perubahan yaitu 0,05%. Kontribusi subsektor tanaman perkebunan (0,01%), subsektor peternakan (0,34%), subsektor jasa pertanian dan perburuan (0,01), dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu (0,02%) tidak terjadi perubahan atau relative tetap. Kontribusi subsektor perikanan tahun 2016 sebesar 0,07% dan ditahun berikutnya dari tahun 2017-2019 relatif tetap sebesar

0,06%. Subsektor yang paling berperan adalah subsektor tanaman pangan dan yang paling kecil subsektor jasa pertanian dan perburuan seta perkebunan. Peran sektor pertanian secara keseluruhan mengalami fluktuasi. Kontribusi terbesar yang diberikan terhadap pembentukan PDRB Kota Tebing Tinggi yaitu 1,35% dan terkecil 1,25%. Fluktuasi kontribusi sektor pertanian sejalan dengan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian yang dapat memperngaruhi besar kecilnya produksi pertanian.

### 3.2 Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Kota Tebing Tinggi

Sektor unggulan adalah sektor-sektor yang memiliki kemampuan untuk mengirimkan (ekspor) barang atau jasa ke luar daerah. Sektor unggulan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan Kota Tebing Tinggi dan Provinsi Sumatra Utara periode tahun 2015-2019. Berikut ini tabel hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ).

Tabel 3.  
Hasil Location Quotient (LQ) pada Sektor Unggulan Kota Tebing Tinggi Periode Tahun 2015-2019

Lapangan usaha	Rata-rata LQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,058	Sektor Non Unggulan
Pertambangan dan Penggalian	0,127	Sektor Non Unggulan
Industri Pengolahan	0,697	Sektor Non Unggulan
Pengadaan Listrik dan Gas	1,422	Sektor Unggulan
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,508	Sektor Unggulan
Konstruksi	1,187	Sektor Unggulan
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,259	Sektor Unggulan
Transportasi dan Pergudangan	1,721	Sektor Unggulan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,931	Sektor Unggulan
Informasi dan Komunikasi	0,974	Sektor Non Unggulan
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,653	Sektor Unggulan
Real Estate	1,966	Sektor Unggulan
Jasa Perusahaan	0,506	Sektor Non Unggulan
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,236	Sektor Unggulan
Jasa Pendidikan	3,059	Sektor Unggulan
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,256	Sektor Unggulan
Jasa Lainnya	2,060	Sektor Unggulan

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (data diolah menggunakan metode LQ)

Pada Tabel 3 dari 17 sektor lapangan usaha terdapat 12 sektor sebagai sektor unggulan ( $LQ > 1$ ), yaitu, sektor pengadaan listrik dan gas (1,422); sektor pengadaan

air, pengelolaan sampah, limbah dan daur (2,508); sektor konstruksi (1,187); sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (1,259); sektor transportasi dan pergudangan (1,721); sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (1,931); sektor jasa keuangan dan asuransi (1,653); sektor real estate (1,966); sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial (3,236); sektor jasa pendidikan (3,058); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,256); dan sektor jasa lainnya (2,060). Sektor bukan unggulan sebanyak 5 sektor ( $LQ < 1$ ) yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (0,058); sektor pertambangan dan penggalian (0,127); sektor industri pengolahan (0,697); sektor informasi dan komunikasi (0,974); dan sektor jasa perusahaan (0,506).

### 3.3. Sektor Perekonomian Unggulan dimasa Mendatang

*Dynamic Location Quotient* (DLQ) dapat melihat sektor-sektor mana saja yang berpotensi menjadi sektor unggulan dimasa mendatang. Pada Tabel 4. adalah hasil dari perhitungan DLQ dimana menunjukkan dari 12 sektor sebagai sektor unggulan hanya ada 5 sektor yang dapat bertahan menjadi sektor unggulan ( $DLQ > 1$ ), yaitu sektor pengadaan listrik dan gas (1,245116); sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur (1,268374); sektor konstruksi (1,152437); sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (5,828975); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,552141).

Tabel 4.

#### Dynamic Location Quotient Sektor Unggulan

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,560631329	Non Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,278188599	Non Basis
Industri Pengolahan	0,081765941	Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	1,245115815	Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,268374185	Basis
Konstruksi	1,152436644	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,82897501	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,755189724	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,308420849	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,221661622	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,173294979	Non Basis
Real Estate	0,242502391	Non Basis
Jasa Perusahaan	0,015279255	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,278837317	Non Basis
Jasa Pendidikan	0,663678231	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,552140519	Basis
Jasa Lainnya	0,061973334	Non Basis

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (data diolah metode DLQ)

### 3.4. Gabungan Metode LQ dan DLQ pada Sektor Ekonomi Kota Tebing Tinggi

Penggabungan hasil metode LQ dan DLQ memberikan klasifikasi sektor ekonomi yang lebih baik lagi. Klasifikasi sektor ekonomi yaitu, sektor unggulan, sektor prospektif, sektor andalan, dan sektor tertinggal yang dipapar pada Tabel 5. Pada Tabel 5. menunjukkan bahwa sektor unggulan sebanyak 5 sektor ( $LQ > 1$ ,  $DLQ > 1$ ) yaitu, sektor pengadaan listrik, dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor prospektif sebanyak 7 sektor ( $LQ > 1$ ,  $DLQ < 1$ ) yaitu, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Sektor tertinggal sebanyak 5 sektor ( $LQ < 1$ ,  $DLQ < 1$ ) yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor jasa perusahaan. lima sektor tersebut tidak bisa menjadi sektor basis dimasa sekarang dan masa depan serta tidak terdapat sektor andalan di Kota Tebing Tinggi.

Tabel 5.

Klasifikasi Sektor Perekonomian di Kota Tebing Tinggi (2015-2019).

	LQ>1	LQ<1
DLQ>1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor pengadaan listrik, dan gas</li> <li>- Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur</li> <li>- Sektor konstruksi</li> <li>- Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor</li> <li>- Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada</li> </ul>
DLQ<1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor transportasi dan pergudangan</li> <li>- Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum</li> <li>- Sektor jasa keuangan dan asuransi</li> <li>- Sektor real estate</li> <li>- Sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial</li> <li>- Sektor jasa pendidikan</li> <li>- sektor jasa lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan</li> <li>- Sektor pertambangan dan penggalan</li> <li>- Sektor industri pengolahan</li> <li>- Sektor informasi dan komunikasi</li> <li>- Sektor jasa perusahaan</li> </ul>

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi 2019 (data diolah)

### 3.5 Daya Saing Sektor Pertanian dan Sektor Ekonomi Lainnya

Analisis daya saing suatu sektor dapat memberikan gambaran bagaimana tingkat persaingan sektor i di Kota Tebing Tinggi apakah dapat bersaing baik atau

tidak dengan sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara. Komponen shift share yang digunakan yaitu, Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) serta gabungan PP dan PPW. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungannya.

Tabel 6.

Daya Saing Sektor Perekonomian Kota Tebing Tinggi Periode Tahun 2015-2019						
Lapangan Usaha	PP	Keterangan	PPW	Keterangan	PB	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,405	P. Lambat	-1,802	Daya saing tidak baik	-4,68	P. Lamban
Pertambangan dan Penggalian	-0,014	P. Lambat	-0,342	Daya saing tidak baik	-6,44	P. Lamban
Industri Pengolahan	-42,956	P. Lambat	-13,251	Daya saing tidak baik	-12,51	P. Lamban
Pengadaan Listrik dan Gas	0,024	P. Cepat	-0,355	Daya saing tidak baik	-5,17	P. Lamban
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,006	P. Lambat	-0,084	Daya saing tidak baik	-1,17	P. Lamban
Konstruksi	24,553	P. Cepat	-2,418	Daya saing tidak baik	4,71	P. Maju
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	27,124	P. Cepat	84,624	Daya saing baik	16,62	P. Maju
Transportasi dan Pergudangan	14,252	P. Cepat	-9,701	Daya saing tidak baik	1,76	P. Maju
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	16,611	P. Cepat	-12,591	Daya saing tidak baik	2,76	P. Maju
Informasi dan Komunikasi	13,811	P. Cepat	-10,762	Daya saing tidak baik	3,69	P. Maju
Jasa Keuangan dan Asuransi	-23,877	P. Lambat	-4,012	Daya saing tidak baik	-16,23	P. Lamban
Real Estate	9,297	P. Cepat	-23,240	Daya saing tidak baik	-5,16	P. Lamban
Jasa Perusahaan	1,038	P. Cepat	-3,065	Daya saing tidak baik	-13,15	P. Lamban
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-4,123	P. Lambat	-36,029	Daya saing tidak baik	-11,18	P. Lamban
Jasa Pendidikan	0,672	P. Cepat	-7,760	Daya saing tidak baik	-3,49	P. Lamban
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,104	P. Cepat	1,202	Daya saing baik	8,92	P. Maju
Jasa Lainnya	2,316	P. Cepat	-5,296	Daya saing tidak baik	-8,40	P. Lamban

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi (data diolah menggunakan metode shift share).

Keterangan: Pertumbuhan Proporsional (PP), Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), Pertumbuhan Bersih (PB), Pertumbuhan (P).

### 3.5.1 *Pertumbuhan proporsional (PP)*

Tabel 6. menunjukkan sektor pertanian memiliki nilai PP bernilai -0,40457 artinya sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi memiliki pertumbuhan lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Sumatra Utara. Sektor

pertumbuhan cepat sebanyak 10 sektor dan pertumbuhan lambat sebanyak 6 sektor. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (27,12388) dan sektor paling lambat adalah Industri Pengolahan (-42,9561).

### 3.5.2 *Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)*

Tabel 6. menunjukkan bahwa PPW sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan bernilai -1,8019 ( $PPW < 0$ ), Artinya sektor tersebut tidak memiliki daya saing yang baik. Sektor berdaya saing paling baik adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (84,6244). Hasil LQ, DLD, dan Shift share menunjukkan sektor yang paling konsisten adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dan kemudian diikuti oleh sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hal ini didukung dari pihak Koordinator Fungsi Seksi Nerwilis BPS Kota Tebing Tinggi, secara lapangan bahwa memang perekonomian daerah Kota Tebing Tinggi ditopang oleh sektor perdagangan dan jasa. Tabel 6 menunjukkan terdapat 11 sektor tergolong pertumbuhan lamban dan pertumbuhan maju sebanyak 6 sektor.

### 3.6 *Gabungan PP dan PPW*

Pada Tabel 6. menunjukkan terdapat 11 sektor tergolong pertumbuhan lamban yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertanian, dan jaminan sosial wajib; sektor pendidikan; sektor jasa lainnya. Sektor yang tergolong pertumbuhan maju sebanyak 6 sektor yaitu, sektor perdagangan besar, dan eceran; reparasi, mobil, dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi, dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Pertanian di Kota Tebing Tinggi sudah cukup baik salah satunya membudidayakan sayuran organik, padi organik, bawang merah, dan pisang kepok keling bahkan untuk mendorong ekonomi telah mampu membuat penangkar bibit padi, bawang merah, dan pisang kepok keling yang akan dijual keluar daerah hanya saja perlu ditingkatkan lagi. Tebing Tinggi berpotensi sebagai wisata kuliner namun, wisata kuliner tersebut belum berjalan dengan baik jika berhasil dilaksanakan secara konsisten maka akan memberikan efek positif terhadap pertumbuhan sektor pertanian, sehingga tingkat pemasaran penjualan hasil produk pertanian di daerah Kota Tebing Tinggi semakin meningkat, artinya akan memberikan peningkatan pendapatan petani-petani. Hal tersebut diharapkan dapat membantu memperkecil adanya alih fungsi lahan yang setiap tahunnya terus menurun.

### 3.7 Gabungan LQ, DLQ, PPW-Shift Share

Gabungan LQ, DLQ, PPW-Shift Share menunjukkan gambaran 17 sektor perekonomian Kota Tebing Tinggi secara lebih rinci lagi terpapar pada Tabel 7. Tabel 7 menjelaskan dari 17 sektor perekonomian yang termasuk sektor unggulan kompetitif adalah Sektor perdagangan besar, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial ( $LQ > 1, DLQ > 1, PPW > 1$ ). Sektor unggulan tidak kompetitif sebanyak 3 sektor yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur, sektor konstruksi ( $LQ > 1, DLQ > 1, PPW < 1$ ). Sektor prospektif tidak kompetitif sebanyak 3 sektor yaitu, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya ( $LQ > 1, DLQ < 1, PPW < 1$ ). Sektor tertinggal tidak kompetitif sebanyak 5 sektor yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan ( $LQ < 1, DLQ < 1, PPW < 1$ ). Dari 17 sektor perekonomian di Kota Tebing Tinggi tidak memiliki sektor andalan kompetitif, sektor andalan tidak kompetitif, sektor prospektif kompetitif, dan sektor tertinggal kompetitif.

Tabel 7.

Klasifikasi pada 17 sektor perekonomian Kota Tebing Tinggi

	PPW	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	PPW > 0	Sektor unggulan kompetitif 1. Sektor perdagangan besar 2. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial	Sektor andalan kompetitif 1. Tidak ada
	PPW < 0	Sektor unggulan tidak kompetitif 1. Sektor pengadaan listrik dan gas 2. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur 3. Sektor konstruksi	Sektor andalan tidak kompetitif 1. Tidak ada
DLQ < 1	PPW > 0	Sektor prospektif kompetitif 1. Tidak ada	Sektor tertinggal kompetitif 1. Tidak ada
	PPW < 0	Sektor prospektif tidak kompetitif 1. Sektor transportasi dan pergudangan 2. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum 3. Sektor jasa Pendidikan 4. sector jasa lainnya	Sektor tertinggal tidak kompetitif 1. Sektor pertanian, kehutanan, kehutanan, dan perikanan 2. Sektor pertambangan, dan perikanan 3. sektor industri pengolahan 4. Sektor informasi dan komunikasi 5. Sektor jasa perusahaan

Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi 2019 (data diolah)

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

Sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi periode 2015-2019 tidak berperan besar dan fluktuasi. Sektor tanaman pangan adalah penyumbang terbesar dan perkebunan sebagai penyumbang terkecil pada PDRB sektor pertanian. Sektor perekonomian di Kota Tebing Tinggi tahun 2015-2019, terdapat 12 sektor unggulan, 5 sektor bukan unggulan, sektor prospektif sebanyak 7 sektor, sektor tertinggal sebanyak 5 sektor, tidak ada sektor andalan, dan sektor yang berpeluang menjadi sektor unggulan dimasa mendatang 5 sektor yaitu, yaitu, sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Pada 2015-2019 sektor pertanian kurang berdaya saing dan memiliki pertumbuhan yang lambat dan tidak progresif. Sektor yang berdaya saing baik adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor yang sangat berdampak positif terhadap pembangunan Kota Tebing Tinggi adalah sektor unggulan kompetitif yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

### 4.2 Saran

Mendukung sektor pertanian dalam menjaga ketahanan pangan pemerintah dapat membuat demo pelatihan dalam memanfaatkan pekarangan seperti kebun masyarakat, kolam ikan, ataupun peternakan. Wisata kuliner yang kurang konsisten dapat menggunakan konsep kuliner produk pertanian atau komoditi ungguln seperti pisang kapok keling, penakar bawang, dan padi. Meningkatkan insentif atau fasilitas pada sektor tertinggal terutama sektor pertanian seperti aplikasi penjualan hasil-hasil produk pertanian. Terus meningkatkan perkembangan sektor unggulan kompetitif dan unggulan tidak kompetitif seperti fasilitas atau insentif. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan sektor tertinggal pada Kota Tebing Tinggi terutama sektor pertanian.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga e-jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

### Daftar Pustaka

- BPS Kota Tebing Tinggi. 2017. *Statistik Luas Lahan Sawah Kota Tebing Tinggi 2017*.
- BPS Kota Tebing Tinggi. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Tebing Tinggi 2015-2019*.
- Febriansyah, A. 2017. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada

- Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2).
- Hayati, M., Elfiana, dan Martina. 2017. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal S.Pertanian*, 1(3): 213–222.
- Hidayat, E., dan Supriharjo, R. 2014. Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1): 1–4.
- Isserman, Andrew M. 1997. The Location Quotient Approach to Estimating Regional Economic Impacts. *Journal of the American Planning Association*. 43 (1):.33-41.
- Malian, A.H., dan Siregar, M. 2000. Peran Pertanian Pinggiran Perkotaan dalam Penyediaan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga. *Jurnal FAE*, 18(1): 65-76.
- Miller. M.M dan. Wright.1991. Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis. *Economic Development Review*, 9(2): 65.
- Niara, A., dan Zulfa, A. 2019. Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(4): 28–36.
- Ron Hood, 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates. Inc.
- Sabahan, S., dan Yuliansyah, Y. 2017. Kajian Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Sambas. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2): 274–278.
- Setiawan, S., dan Handoko, R. 2005. Pertumbuhan Ekonomi 2006: Suatu Estimasi dan Arah Pencapaian Pertumbuhan yang Merata dan Berkualitas. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 9(4): 1–16.
- Wibisono, E., Amir, A., dan Zulfanetti, Z. 2019. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(2): 105–116.